

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang membutuhkan pengobatan dalam kurun waktu lama yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit penyerta. Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit dengan gangguan metabolisme secara genetik yang ditandai dengan hiperglikemia yang berkaitan dengan metabolisme karbohidrat, lemak serta protein yang tidak normal. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya komplikasi penyakit kronik mikrovaskuler dan makrovaskuler disebabkan karena penurunan sekresi insulin (Larasati *et all*, 2019).

*Internasional diabetes federation (IDF)* Menyatakan bahwa angka kejadian penderita diabetes melitus didunia sebanyak 1%. Diabetes melitus merupakan penyebab kematian nomor tujuh didunia. Pada tahun 2012 sebanyak 372 juta jiwa penderita diabetes melitus tipe 2 di dunia dengan persentase penderita sebanyak 95% dari populasi penderita diabetes melitus tipe 2. Hasil dari penelitian kesehatan dasar pada tahun 2008, Indonesia menunjukkan adanya peningkatan angka kejadian penderita diabetes melitus sampai dengan 57%.

*Berdasarkan World Health Organization (WHO)* pada tahun 2030 diperkirakan adanya peningkatan angka penduduk yang akan menderita penyakit diabetes melitus tipe 2. Sedangkan, berdasarkan hasil dari

penelitian yang dilakukan WHO, Indonesia berada pada peringkat ke-4 negara tertinggi yang penduduknya menderita Diabetes melitus begitu pula dengan China, AS, dan India.

Diabetes melitus tipe 2 dapat ditangani menggunakan terapi farmakologi seperti obat-obatan. Terapi farmakologi pada diabetes melitus ini dapat memperbaiki keadaan pasien, atau dapat menimbulkan efek samping jika tidak ditangani dengan tepat (Midlov., P *et al*., 2009).

Pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan kombinasi obat biasanya dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. adanya penyakit penyerta pada pasien diabetes melitus membutuhkan pengobatan yang lebih lengkap. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya *Drug Related Problems (DRPs)*. *Drug related problems (DRPs)* merupakan kejadian yang tidak diinginkan pada terapi obat sehingga tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan (PCNE, 2010).

Pasien diabetes melitus dengan penyakit penyerta akan mendapatkan terapi polifarmasi. Terapi polifarmasi merupakan terapi yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari lima jenis obat. Polifarmasi merupakan penyebab terjadinya *Drug Related Problems (DRPs)*. Beberapa katagori *Drug Related Problems* berdasarkan PCNE adalah obat tanpa adanya indikasi, indikasi tanpa obat, efek terapi obat tidak efektif, dosis obat terlalu rendah, efek samping obat, dosis obat terlalu tinggi dan pasien tidak patuh terhadap terapi yang dijalankan (Rokiban et al., 2020).

Berdasarkan analisis *Drug Related Problems* (DRPs) pada penderita Diabetes Melitus tipe 2, prevalensi pasien yang mengalami DRPs dari 80 pasien terdapat 271 kasus DRPs. Kemudian 17% tercatat pasien yang menerima obat yang tidak sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Huri *at all* (2013) tentang DRPs pada pasien diabetes melitus dengan menggunakan acuan PCNE sebagai pedoman analisis menunjukkan bahwa dari 387 pasien, terdapat 200 pasien terindikasi adanya DRPs, hasil analisis yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat 90,5% pasien setidaknya memiliki 1 DRPs. Kategori DRPs yang paling umum ditemui yaitu rendahnya kesadaran akan penyakit dan Kesehatan (26%), kesalahan dalam pemilihan obat (23%), permasalahan dosis (16%), dan interaksi obat (16%).

Pengelolaan penyakit kronik (prolanis) merupakan sebuah program program BPJS dalam mengelola pasien diabetes melitus. Badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) Kesehatan berkerjasama dengan perkumpulan endokrinologi Indonesia (PERKENI) membentuk prolanis yang bertujuan untuk mengelola dan mencegah komplikasi penyakit diabetes melitus tipe 2 pada pusat pelayanan kesehatan primer. Kegiatan yang diutamakan prolanis yaitu aktivitas konsultasi medis atau edukasi, peringatan minum obat, kegiatan kelompok serta melakukan pemantauan status Kesehatan (Larasati *at all*, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kejadian *Drug related problems* (DRPs) pada terapi diabetes melitus tipe 2 pada peserta prolanis di Puskesmas Bergas ?
2. Bagaimana persentase ketercapaian target terapi HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada peserta prolanis di Puskesmas Bergas?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Drug related problems* (DRPs) apakah yang terjadi serta bagaimana persentase keberhasilan target terapi pada penderita diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di puskesmas Bergas

#### 2. Tujuan khusus

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kejadian *Drug related problems* (DRPs) pada terapi diabetes melitus tipe 2 pada peserta prolanis di puskesmas Bergas
2. Untuk mengetahui persentase ketercapaian target terapi HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada peserta prolanis di Puskesmas Bergas.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian

1. Manfaat Bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan, dan wawasan terkait dengan *drug related problems* (DRPs) pada penggunaan obat antidiabetik serta untuk mengetahui tatalaksana dan

tingkat keberhasilan target terapi pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis.

2. Bagi puskesmas penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan memperbaiki kualitas pelayanan pada terapi diabetes melitus tipe 2 pada peserta prolanis